

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut bagian dari kesehatan badan, ikut berperan dalam menentukan status kesehatan seseorang. Status kesehatan gigi dapat dilihat dari ada dan tidaknya penyakit gigi, diantaranya karies gigi. Karies gigi merupakan penyakit gigi yang paling banyak ditemukan, meliputi semua usia dan lapisan masyarakat yang jika tidak diketahui sejak dini dan di biarkan berlanjutan dapat menjadi lebih parah. Selain itu timbul pula komplikasi yang serius berupa penyakit ginjal, jantung, saraf dan sebagainya (Zahara, 2018).

Global Burden Of Diseases Study (2017) memperkirakan bahwa penyakit gigi dan mulut mempengaruhi setidaknya 3,5 miliar orang dan secara spesifik lebih dari 530 juta anak di seluruh dunia mengalami karies gigi pada gigi sulung. Prevalensi karies pada anak usia 3-5 tahun bervariasi antar benua dan negara. Data Amerika Serikat menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi dari pada negara-negara Eropa dengan 40% anak-anak mengalami karies pada usia taman kanak-kanak. Pada benua Asia prevalensi lebih tinggi yaitu 36-85% dibandingkan Afrika 38-45% dan Timur Tengah 22-61%. Indonesia telah melaporkan prevalensi dan keparahan karies yang tinggi karena 90% dari anak-anak berusia 3-5 tahun memiliki dmft lebih tinggi dari negara lain (*World Health Organization, 2017*). Riskesdas Provinsi Jawa Barat (2018) menyebutkan sebanyak 43,45% masyarakat mengalami karies dan kelompok umur 3-4 yang mengalami karies 38,40%. Angka tersebut masih jauh dari harapan jika target Indonesia bebas karies tahun 2030.

Karies gigi terjadi karena proses demineralisasi struktur gigi oleh asam yang dihasilkan oleh mikroorganisme dan ditandai dengan terbentuknya kavitas pada permukaan email, dentin atau sementum. Perjalanan karies bersifat kronis, tidak dapat sembuh sendiri, dan akhirnya dapat menyebabkan kehilangan gigi bila tidak dilakukan perawatan. Plak adalah massa bersifat gelatin, dan merupakan awal penting pembentukan karies. Bakteri yang berkembang biak pada plak

menghasilkan asam yang mampu melarutkan gigi. Metabolik bakteri pada plak mengubah karbohidrat menjadi energi asam organik yang menyebabkan *pH* metabolic rendah (5,0-5,5), dan menyebabkan tingkat keasaman plak. Metabolisme bakteri pada plak sangat dipengaruhi oleh keberadaan karbohidrat (sukrosa, fruktosa, glukosa) didalam rongga mulut (Sibarani, 2014).

Kesehatan gigi dipengaruhi oleh gizi makanan, macam-macam makanan, kebersihan gigi dan kepekaan air ludah. Salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering dijumpai pada masyarakat saat ini adalah karies gigi atau sering disebut gigi berlubang. Penyakit ini dapat terjadi pada semua usia baik balita, anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Timbulnya lubang pada gigi anak tidak terjadi dalam satu atau dua bulan, tetapi lewat proses yang lama. Lubang ini muncul diakibatkan oleh kerusakan yang terjadi pada struktur gigi, baik pada bagian luar maupun pada bagian dalam. Faktor utama penyebab karies gigi, baik pada bagian dalam. Faktor utama penyebab karies antara lain makanan/minuman manis dan bisa menyebabkan terjadinya fermentasi karbohidrat, misalnya coklat, permen, susu formula, jus dan kurang memperhatikan kesehatan gigi dan mulut atau dengan kata lain kurang menggosok gigi (Evi, 2017).

Ada beberapa penyebab yang mempengaruhi kerusakan gigi pada anak, diantaranya penggunaan susu botol, banyak orang tua yang mengeluh banyak gigi anak kecoklatan, mahkota gigi yang rusak, bahkan terkadang hanya tinggal sedikit saja mahkota yang tersisa namun banyak para ibu yang tidak menyadari apa penyebab yang sesungguhnya terjadi pada gigi anaknya tersebut yaitu mengalami karies botol (Zahara, 2018).

WHO menyatakan bahwa susu formula adalah susu yang diproduksi oleh industri untuk keperluan asupan gizi yang sesuai dengan bisa diterima sistem tubuh anak. Susu formula yang baik tidak menimbulkan gangguan saluran cerna seperti diare, muntah atau kesulitan buang air besar dan meningkatkan buang air besar dan meningkatkan kejadian karies gigi susu pada anak (Sari, 2017).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2017), tentang “Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Pra Sekolah” hasilnya menyatakan dari 114 responden, yang diberi susu formula berjumlah 64 orang (56,1%) yang mengalami karies gigi dengan jumlah 42 orang (36,8%). Sedangkan yang tidak diberi susu formula berjumlah 50 orang (43,9%) dan yang mengalami karies gigi 32 orang (28,1%).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Lombo (2015) tentang “Status Karies Anak Usia Prasekolah Sekolah Citra Kasih Yang Mengonsumsi Susu Formula” hasil pemeriksaan status karies pada anak sekolah citra kasih menunjukan bahwa indeks rata-rata yang mengonsumsi susu formula yaitu 1,6 artinya rata-rata setiap anak yang memiliki 1,6 gigi sulung yang rusak atau yang mengalami karies. Berdasarkan pola konsumsi susu formula diperoleh hasil bahwa indeks def-f rata-rata terendah berada pada kelompok anak yang mengonsumsi susu formula lebih dari 2 tahun, lebih dari tiga kali sehari, lebih dari 15 menit, tanpa penambahan gula, dan disertai pemberian air putih. Pada anak yang mengonsumsi susu formula kurang dari dua tahun (79 %) memiliki indeks def-t rata-rata sebesar 1,5 sedangkan anak yang mengonsumsi susu formula kurang dari atau dua tahun (21 %) memiliki indeks def-t rata-rata sebesar 1,8.

Hasil survei awal tanggal 12 Juni 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Rancakalong Kabupaten Sumedang dengan jumlah 8 posyandu (Posyandu Arwana 1-8) didapatkan bahwa jumlah keseluruhan balita sebanyak 272 orang usia 0-5 tahun, dengan jumlah karies gigi sebanyak 186. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap 10 responden yang diberikan susu formula 5 responden terkena karies gigi, orang tua mengatakan memberikan susu formula pada anaknya secara rutin pagi dan malam sebelum tidur.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pemberian Susu Botol Dengan Kejadian Karies Pada Balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Rancakalong Kabupaten Sumedang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disusun suatu rumusan masalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara pemberian susu botol dengan kejadian karies pada balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Rancakalong Kabupaten Sumedang?”..

1.3 Keaslian Penelitian

Skripsi tentang “Bagaimana Antara Pemberian Susu Botol Dengan Kejadian Karies Pada Balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Rancakalong Kabupaten Sumedang“ sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan, tetapi ada kemiripan dengan penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Tempat/waktu
Imroatul Azizah dan Dwi Yulinda	Konsumsi Susu Formula Terhadap Kejadian Karies Gigi Pada Anak Prasekolah di PG-TKIT Alhamdulillah Bantul Yogyakarta	- Konsumsi susu formula - Kariesgigi	Hasil yang diperoleh sebagian besar responden dengan jenis kelamin laki-laki 53,3%, usia 3-5 tahun 54,4%, 70,2% mengalami karies gigi, dengan jumlah konsumsi susu formula ≤ 3 kali/hari 50,9%. Chi-Square menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,005 nilai p-value yang lebihkecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsumsi susu formula dengan kejadian karies gigi di PG-TKIT	- Sampel anak pra sekolah - Tempat Waktu	- Tempat penelitian di Yogyakarta - Waktu tahun 2021
Susilawati	Hubungan Lama Pemberian Susu Formula Dengan Terjadinya Karies Gigi Pada Anak UsiaPra Sekolah di PAUD Ceria Makassar.	- Pemberian susu formula - Karies gigi	Hasil penelitian sebagian besar tingkat lama pemberian susu formula sebanyak40 (47,5%) responden dan responden yang baru mengkonsumsi susu formula sebanyak 13 (24,5%). Dan terjadinya karies gigi kategori berat36 (67,9 %) responden dan kategori ringan 17 (32,1) responden dan ada hubungan lama pemberian susu formula	- Variabel lama pemberi an susu botol - Sampel anak pra sekolah - Tempat Waktu	- Tempat di Makassar - Waktu tahun 2020

			dengan terjadinya karies gigi pada anak usia prasekolah di PAUD Ceria Makassar		
Erliana Jingga, Henry Setyawan, Sri Yuliawati	Hubungan Pola Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Early Childhood Caries (ECC) Pada Anak Prasekolah Di Tk Islam Diponegoro Kota Semarang	- Pemberian susu formula - Karies gigi	Lama, frekuensi, durasi, waktu konsumsi (malam saja, atau pagi, siang, dan malam), penambahan gula konsumsi susu formula merupakan faktor risiko kejadian Early Childhood Caries (ECC) pada anak prasekolah di TK Islam Diponegoro.	- Variabel ECC - Sampel anak pra sekolah - Tempat - Waktu	- Tempat penelitian di Semarang - Waktu tahun 2019

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara pemberian susu botol dengan kejadian karies pada balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Rancakalong Kabupaten Sumedang.

1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Mengkaji pemberian susu botol pada balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Rancakalong Kabupaten Sumedang.

1.4.2.2 Mengkaji kejadian karies pada balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Rancakalong Kabupaten Sumedang.

1.4.2.3 Mengkaji hubungan antara pemberian susu botol dengan kejadian karies pada balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Rancakalong Kabupaten Sumedang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan, khususnya kesehatan gigi dan mulut, kaitannya dengan hubungan antara pemberian susu botol dengan kejadian karies pada balita dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.1.1 Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat memberikan informasi secara objektif tentang hubungan antara pemberian susu botol dengan kejadian karies pada balita sehingga menjadi pedoman dalam memberikan penyuluhan kepada ibu serta memberikan pendidikan kesehatan.

1.5.1.2 Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Dapat menambah referensi bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya Jurusan Keperawatan Gigi dan dapat menambah wawasan, pengetahuan sebagai tambahan informasi bagi mahasiswanya.

1.5.1.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian rampan karies pada balita. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam memberikan promosi kesehatan tentang kesehatan gigi pada anak usia sekolah, orang tua, dan petugas posyandu.

1.5.2.4 Bagi Orang Tua

Penelitian ini akan diketahui hubungan antara pemberian susu botol dengan kejadian karies pada balita, agar orang tua dapat mengetahui dan mengevaluasi diri dengan orang tua lainnya agar lebih baik dengan anaknya yang mengalami kejadian karies gigi ataupun tidak karies gigi.